



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CIDERA JARUM SUNTIK
DAN BENDA TAJAM PADA PERAWAT DI RSUD LEWOLEBA**

SKRIPSI

Diajukan sabagai salah satu syarat
Meencapai gelar Sarjana kesehatan Masyarakat

Oleh

Armanto Abas

A2A013024

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Cidera Jarum Suntik Dan Benda Tajam Pada Perawat Di RSUD Lewoleba

Disusun Oleh :

Armanto Abas A2A013024

Telah disetujui
penguji

Wulandari Meikawati, SKM. MSi

NIK.28.6.1026.079

Tanggal 17/04/2018.....

Pembimbing I

Pembimbing II


Trixie Salawati, S.Sos. M.Kes

NIK. 28.6.1026.096

Tanggal 17/04/2018


Diki Bima Prasctio, SKM. MPH

NIK.28.6.1026.316

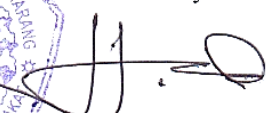
Tanggal 17/04/2018...

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Semarang




Mitbakhuddin, SKM, M.Kes

NIK. 28.6.1026.025

Tanggal 17/04/2018

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CIDERA JARUM SUNTIK DAN BENDA TAJAM PADA PERAWAT DI RSUD LEWOLEBA

Armanto Abas¹, Trixie Salawati¹, Diki Bima Prasetyo¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar Belakang : Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan masyarakat. Saat ini banyak terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam pada petugas kesehatan yang sangat memiliki risiko terpajan penyakit seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), Hepatitis B dan Hepatitis C yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada petugas kesehatan. **Tujuan :** Mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, masa kerja, unit kerja, tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba. **Metode:** Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang ada di RSUD Lewoleba sebanyak 64 responden. **Hasil :** Dari hasil penelitian menunjukkan cedera jarum suntik dan benda tajam yang pernah mengalami cedera 31 (41,4%) dan tidak pernah 33 (51,6%). Dari hasil perhitungan menggunakan uji *chi-Square* menyatakan bahwa dari enam variabel yang diduga memiliki hubungan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba, hanya ada empat variabel yang terbukti memiliki hubungan yaitu usia dengan p-value $0,041 < 0,05$, jenis kelamin dengan p-value $0,006 < 0,05$, masa kerja dengan p-value $0,000 < 0,05$ dan pengetahuan dengan p-value $0,031$. **Simpulan :** Ada hubungan usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pengetahuan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam. Tidak ada hubungan unit kerja dan tingkat pendidikan.

Kata Kunci : Cedera Jarum Suntik dan Benda Tajam, Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Unit Kerja, Tingkat Pendidikan, dan pengetahuan.

ABSTRACT

Background of Study: Hospital is a public health institution. Currently, there are many injection of needles and sharp objects to health workers who have a big risk of exposure to diseases such as Human Immunodeficiency Virus (HIV), Hepatitis B and Hepatitis C which causing health problems to the health workers. Objective: To examine the relationship between age, sex, work period, work unit, education level and knowledge about injection of needles and sharps on nurses at Lewoleba District Hospital. Method: This research is analytic observational with the cross sectional approach. The population in this research were nurses in RSUD Lewoleba consist of 64 respondents. Results: The results showed injection of needles and sharps were 31 (41.4%) and never 33 (51.6%). From the calculation result using chi-square test stated from six variables suspected to have relationship with injection of needles and sharp objects at nurses in RSUD Lewoleba, there are only four variables that proved to have relation that is age with p-value $0,041 < 0,05$, gender with p-value $0,006 < 0,05$, working period with p-value $0,000 < 0,05$ and knowledge with p-value $0,031$. Conclusion: There is a relationship of age, gender, length of service, and knowledge. There is no work unit relationship and education level.

Keywords: Injection Needles and Sharp Syringes, Age, Sex, Working Period, Work Unit, Education Level, and Knowledge.

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan masyarakat harus mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar derajat kesehatan masyarakat meningkat. Selain pelayanan dan pengobatan yang bermutu, rumah sakit juga dituntut harus melaksanakan dan mengembangkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di rumah sakit ¹.

Di sektor kesehatan diupayakan menekan serendah mungkin angka risiko kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat kerja, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari karyawan atau pekerja di sektor kesehatan tidak terkecuali di Rumah Sakit, akan terpajan dengan resiko bahaya di tempat kerjanya. Resiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat tergantung jenis pekerjaannya ².

Standar Akreditasi Rumah Sakit tahun 2011 menegaskan pada Manajemen Fasilitas Dan Keselamatan (MFK) bahwa Rumah sakit dalam kegiatannya menyediakan fasilitas yang aman, berfungsi dan supportif bagi pasien, keluarga, staf dan pengunjung. Untuk mencapai tujuan ini, fasilitas fisik, medis dan peralatan lainnya dan orang-orang harus dikelola secara efektif. Secara khusus, manajemen harus berusaha keras untuk mengurangi dan mengendalikan bahaya dan risiko, mencegah kecelakaan dan cedera, dan memelihara kondisi aman ³.

World Health Report menyebutkan petugas kesehatan terpajan penyakit akibat cedera jarum suntik dan benda tajam bervariasi yaitu 2,5% terpajan HIV, 40 % terpajan Hepatitis B dan Hepatitis C ⁴, Sedangkan penularan virus melalui *blood borne* pada kecelakaan kerja tertusuk jarum sebesar 30% virus Hepatitis B, 3% Hepatitis C, dan 0,3 % untuk virus HIV ⁵.

Di seluruh dunia jumlah cedera akibat tertusuk jarum dan benda tajam yang terkontaminasi Hepatitis B 2,1 juta, Hepatitis C 926.000, dan HIV sebanyak 327.000. Di negara berkembang salah satu penyebab luka tertusuk jarum adalah pelayanan kesehatan berupa injeksi sebesar 80-90 % ⁶.

Dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 165 : "Pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja". Berdasarkan pasal di atas maka pengelola tempat kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyehatkan para tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui upaya kesehatan kerja

dan keselamatan kerja. Rumah Sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap pasien, penyedia layanan atau pekerja maupun masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya di Rumah Sakit ⁸. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk melaksanakan Upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga risiko terjadinya cedera jarum suntik dan benda tajam dapat dihindari atau terciptanya *zero accident* di lingkungan rumah sakit dengan baik ⁶.

Penelitian di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan perawat 57,1% memiliki tindakan yang kurang baik dalam penerapan prinsip-prinsip kewaspadaan universal dan gambaran faktor organisasi berupa fasilitas 51,4% tersedia, 42,9% perawat belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan yang memuat kewaspadaan universal dalam 5 tahun terakhir, dengan demografi dan individu: 80% responden berjenis kelamin perempuan, 74,3% responden berusia antara 20-30 tahun, 37,1% responden sudah bekerja sebagai perawat di IGD RSUP Dr. M. Djamil selama lebih dari 5 tahun ¹⁰.

Di Indonesia dalam kurun waktu 2005-2007 mencapai 38-73% kejadian luka tertusuk jarum suntik dari total jumlah petugas kesehatan ⁹.

Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba adalah rumah sakit negeri kelas C dengan Akreditasi C. Rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas dan juga menampung pelayanan rujukan dari Puskesmas. Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba juga termasuk rumah sakit yang berskala besar dengan jumlah tempat tidur sebanyak 164 tempat tidur inap, dibandingkan dengan setiap rumah sakit di provinsi NTT yang rata-rata hanya mempunyai 56 tempat tidur inap, 27 dari 164 tempat di Rumah Sakit Umum daerah Lewoleba berkelas ¹¹.

Ruangan yang menggunakan jarum suntik dan benda tajam di Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba adalah ruang rawat inap, ruang operasi, UGD, ruang bersalin, ruang interna, ruang laboratorium, ruang ICU dan ruang IKL. Pada bulan Desember 2016 terdapat cedera benda tajam pada perawat dengan karakteristik tingkat pendidikan D3 perawat, masa kerja 14 tahun, jenis pekerjaan perawat anestesi dan benda tajam melukai adalah jarum suntik pada saat melakukan injeksi terhadap pasien di ruang rawat inap.

Berdasarkan wawancara pada studi pendahuluan di RSUD Lewoleba, diperoleh beberapa info penting terkait cedera jarum suntik dan benda tajam. Cedera jarum suntik dan benda tajam di RS tersebut pernah terjadi namun, tidak ada dokumentasi yang mencatat kejadian tersebut. Di RS tersebut membuang sampah jarum suntik dan benda tajam tanpa memusnahkan karena tidak adanya alat pemusnahan sampah jarum suntik

dan benda tajam. Berdasarkan data pendidikan petugas kesehatan di rumah sakit ini bervariasi dari sekolah menengah kejuruan atau SMK hingga perguruan tinggi. Disamping ada kebiasaan membuang jarum bekas tanpa pemusnahan dikarenakan tidak adanya alat. Sementara pada bagian pengolahan sampah masih ada pekerja yang sudah berusia tidak produktif. Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan diteliti faktor - faktor yang berhubungan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional yakni penelitian yang dilakukan dengan cara observasi untuk mengetahui hubungan sebab akibat atau kausalitas antara dua variabel yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yakni dimana variabel bebas dan variabel terikat diamati dalam waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21-30 Agustus 2017 di RSUD Lewoleba. Populasi dari penelitian ini adalah perawat yang ada di RSUD Lewoleba sebanyak 64 orang. Dengan teknik total sampling dalam pengambilan sampel. Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang diperoleh berupa data jumlah perawat di RSUD Lewoleba. Dan juga data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung pada responden. Data berupa karakteristik (umur, jenis kelamin, masa kerja, unit kerja, tingkat pendidikan dan pengetahuan) terhadap cedera jarum suntik dan benda tajam.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan tujuan memperoleh distribusi frekuensi, proporsi serta memperoleh gambaran umum dari variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan umur, jenis kelamin, masa kerja, unit kerja, tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat RSUD Lewoleba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Umur, jenis kelamin, masa kerja, unit kerja, pendidikan dan pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	F	%
Usia		
Dewasa awal	54	84,4
Dewasa muda	10	15,6
Jenis kelamin		
Perempuan	30	46,9
Laki-laki	34	53,1
Masa kerja		
Baru	20	31,3

Sedang	23	35,9
Lama	21	32,8
Unit kerja		
Laboratorium	13	20,3
Rawat inap	19	29,7
Gawat darurat	32	50,0
Tingkat pendidikan		
SMK	7	10,9
Perguruan Tinggi	57	89,1
Cidera jarum suntik dan benda tajam		
Tidak pernah	33	51,6
Pernah	31	48,4
Pengetahuan		
Kurang	10	15,6
Cukup	27	42,2
Baik	27	42,2

Berdasarkan tabel I dapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden (perawat) tertinggi yaitu pada kategori dewasa awal dengan jumlah 54 responden (perawat) 84.4 %. Jenis kelamin responden (perawat) di RSUD Lewoleba yang paling terbanyak adalah laki-laki 34 responden (perawat) 53.1 %. Masa kerja sebagian besar responden di RSUD Lewoleba sebanyak 23 responden (perawat) 35.9 % (perawat) dengan kategori sedang. Unit kerja yang paling banyak ditempati responden adalah gawat darurat sebanyak 32 responden (perawat) 50 %. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah lulusan perguruan tinggi sebanyak 57 responden (perawat) 89.1 %. Pengetahuan responden di RSUD Lewoleba seimbang antara responden yang berpengetahuan baik dan cukup sebanyak 27 responden (perawat) 42.2 %. Responden (perawat) yang pernah mengalami cidera jarum suntik dan benda tajam sebanyak 31 responden 48.4 %.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Usia dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 54 responden yang berusia dewasa awal 18-40 tahun ada 23 responden (42.6%) yang pernah mengalami cidera jarum suntik dan benda tajam. Dari 10 responden yang berusia 41-60 tahun ada 8 responden (80.0 %) pernah mengalami cidera jarum suntik dan benda tajam

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 4.727 dengan p-value 0.041 ada hubungan antara usia dengan cidera jarum suntik dan benda tajam.

b. Hubungan jenis Kelamin dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 30 responden yang berjenis kelamin perempuan ada 20 responden (66.7%) yang pernah mengalami cedera jarum suntik dan benda tajam dan dari 34 responden yang berjenis kelamin laki-laki ada 11 responden (32.4%) yang pernah mengalami cedera jarum suntik dan benda tajam.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 7.513 dengan p-value sebesar $0.006 < 0.05$ ada hubungan antara jenis kelamin dengan cedera jarum suntik dan benda tajam.

c. Hubungan Masa Kerja dengan Cedera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil dari 20 responden dengan masa kerja baru ada 3 responden (15,0%) pernah mengalami cedera jarum suntik dan benda tajam, dari 23 responden dengan masa kerja sedang ada 11 responden (47.8%) pernah cedera jarum suntik dan benda tajam, dan dari 21 responden dengan masa kerja lama ada 17 responden (81.0%) pernah mengalami cedera jarum suntik dan benda tajam.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 17.846 dengan p-value $0.000 < 0.05$ ada hubungan antara masa kerja dengan cedera jarum suntik dan benda tajam.

d. Hubungan antara Unit kerja dengan Cedera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh hasil dari 13 responden yang bekerja laboratorium terdapat 5 responden (38.5%) pernah mengalami cedera jarum suntik dan benda tajam, dari 19 responden yang bekerja di ruang rawat inap terdapat 8 responden (42.1%) pernah terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam, dari 32 responden yang berada di ruang kegawat daruratan terdapat 18 responden (56.3%) pernah terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 3.141 dengan p-value $0.353 > 0.05$ tidak ada hubungan antara unit kerja dengan cedera jarum suntik dan benda tajam.

e. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Cedera Jarum Suntik dan Benda Tajam.

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh bahwa dari hasil 7 responden yang tamat SMK ada 6 responden (85.7%) pernah terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam, dan 57 responden yang menempuh pendidikan perguruan tinggi ada 25 responden (43.9 %) pernah terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 4.373 dengan p-value $0.0502 > 0.05$ tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam.

f. Hubungan Pengetahuan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh bahwa dari hasil 27 responden yang berpengetahuan baik ada 8 responden (29.6 %) pernah terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam, dan dari 27 responden yang berpengetahuan cukup ada 16 responden (59.3%) yang berpengetahuan cukup pernah terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam, sedangkan dari 10 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 7 responden (70.0%) yang berpengetahuan kurang pernah terjadi cedera jarum suntik dan benda tajam.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 6.952 dengan p-value $0.031 < 0.05$ ada hubungan antara pengetahuan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam.

Hubungan usia, jenis kelamin, masa kerja, unit kerja, tingkat pendidikan, dan pengetahuan dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Variabel	Cidera jarum suntik dan benda tajam				p
	Tidak pernah		Pernah		
	n	%	n	%	
Usia					
Dewasa awal	31	57,4	23	42,6	0,041* [§]
Dewasa muda	2	20	8	80	
Jenis kelamin					
Perempuan	10	33,3	20	66,7	0,006* [‡]
Laki-laki	23	67,6	11	32,4	
Masa kerja					
Baru	17	85	3	15	0,000* [‡]
Sedang	12	52,2	11	47,8	
Lama	4	19	17	81	
Unit kerja					
Laboratorium	8	61,5	5	38,5	0,448 [‡]
Rawat inap	11	57,9	8	42,1	
Gawat darurat	14	43,8	18	56,3	
Tingkat pendidikan					

Variabel	Cidera jarum suntik dan benda tajam				p
	Tidak pernah		Pernah		
	n	%	n	%	
SMK	1	14,3	6	85,7	0,0502 ^s
Perguruan Tinggi	32	56,1	25	43,9	
Pengetahuan					
Kurang	3	30	7	70	0,031* [‡]
Cukup	11	40,7	16	59,3	
Baik	19	70,4	8	29,6	

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Cidera Jarum suntik dan Benda Tajam

Hasil penelitian di RSUD Lewoleba membuktikan faktor usia berhubungan dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat dengan nilai signifikan $p=0.041$. Berdasarkan Tabel 2 di peroleh hasil dari 54 responden yang berusia dewasa awal (18-40 tahun) ada 23 responden (42.6%) yang pernah mengalami cidera jarum suntik dan benda tajam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan cidera jarum suntik pada pekerja Perawat di Rumah Sakit Malaysia yang menunjukkan hubungan faktor usia dengan cidera jarum suntik pada perawat dengan nilai signifikan $p=0.01$ ¹².

2. Hubungan jenis kelamin dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 48.4 % responden yang pernah cidera jarum suntik dan benda tajam, perempuan lebih sering yang mengalami cidera (66.7 %) dibandingkan laki-laki (32.4%). Daya tahan dan stamina laki-laki yang lebih kuat dari perempuan menjadi alasan laki-laki memiliki konsentrasi yang baik dalam bekerja sehingga terhindar dari cidera¹³.

Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan jenis kelamin responden dengan cidera jarum suntik dan benda tajam dengan nilai signifikansi $p=0.006$. Pekerja perempuan mempunyai tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat menyebabkan mereka kurang fokus dalam bekerja yang mungkin dapat mempengaruhi kecelakaan lebih sering terjadi¹⁴.

Penelitian ini sejalan dengan Kecelakaan Kerja dan Cedera yang dialami oleh Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta, pekerja industri yang mempunyai faktor risiko yang bermakna ($p<0.05$) adalah jenis kelamin dan aktifitas fisik pada saat bekerja¹⁴.

3. Hubungan Masa Kerja dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Hasil analisis menunjukkan masa kerja responden berhubungan dengan cidera jarum suntik dan benda tajam dengan nilai signifikansi $p=0.000$. ini sesuai dengan hasil penelitian di PT. Terminal Petikemas Surabaya mengatakan bahwa orang-orang yang masih menetap di perusahaan memiliki pengalaman kerja yang lebih lama. Hal tersebut terjadi karena mereka memang tidak memiliki alasan untuk keluar dari perusahaan kecuali karena usia atau mengalami kecelakaan kerja¹⁵. Sehingga masa kerja atau pengalaman kerja yang lama bukan merupakan faktor penentu bahwa pekerja dapat berperilaku aman selama bekerja.

Perawat di RSUD Lewoleba sebagian besar memiliki masa kerja 6-10 tahun sehingga membuat pekerja lebih merasa betah dalam suatu pekerjaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku yang menyebabkan cidera karyawan Perusahaan Konstruksi Baja tahun 2014 dengan derajat kekuatan hubungan ($p=0.026$)¹⁷.

4. Hubungan Unit Kerja dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Unit kerja adalah ruangan yang tersedia untuk melakukan sesuatu atau pekerjaan⁵¹. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui 32 perawat yang bekerja di ruang gawat darurat 43.8 % tidak pernah mengalami cidera jarum suntik dan benda tajam, di ruang rawat inap 19 perawat 57.9 % tidak pernah mengalami cidera jarum suntik dan benda tajam.

Hasil analisis ini tidak ada hubungan antara unit kerja dengan cidera jarum suntik dan benda tajam dengan nilai signifikansi $p=0.353$. Sejalan dengan penelitian tentang Determinan Risiko Cedera Benda Tajam Perawat Anestesi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menyebutkan tidak ada hubungan antara cidera jarum suntik dengan unit kerja $p=0.78$ ¹⁸.

5. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Tingkat pendidikan perawat di RSUD lewoleba sudah memenuhi standar profesi minimal, yaitu D3. Bahkan sebagian sudah ada yang berpendidikan S1. Hanya ada 7 responden berpendidikan SMK. Berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat hubungan pendidikan dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba dengan nilai signifikansi $p=0.0502$. Cidera jarum

suntik dan benda tajam pada perawat tidak berkaitan dengan tingkat pendidikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari 57 responden perawat yang berpendidikan perguruan tinggi ada 43.9 % responden perawat yang pernah mengalami cedera jarum suntik dan benda tajam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang pencegahan Ventilator Associated Pneumonia (VAP) di Ruang ICU RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan perawat tentang pencegahan VAP dibuktikan dengan nilai r hitung sebesar -0.036 lebih kecil dari r tabel 0.4005¹⁹.

6. Hubungan pengetahuan dengan Cidera Jarum Suntik dan Benda Tajam

Hasil analisis terdapat hubungan antara pengetahuan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba dengan nilai signifikansi $p=0.031$. 27 perawat ada 29.6 % berpengetahuan baik pernah cedera jarum suntik dan benda tajam, dan 27 perawat ada 58.3 % berpengetahuan cukup pernah cedera jarum suntik dan benda tajam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang Mahasiswa Profesi Ners STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta diketahui adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang pencegahan luka tusuk jarum dengan insidensi luka tusuk jarum pada mahasiswa profesi ners STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nilai $p=0.000$ ²⁰.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Sebanyak 31 orang responden (48.4%) pernah mengalami cedera jarum suntik dan benda tajam
2. Sebanyak 34 orang (53.1%) responden berjenis kelamin laki-laki
3. Sebanyak 54 orang (84.4%) responden berusia 18-40 tahun.
4. Responden memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 57 orang (89.1%).
5. Responden bekerja di unit gawat darurat sebanyak 32 orang responden (50%).
6. Sebanyak 23 orang responden (35.9%) memiliki masa kerja sedang (6-10 tahun).

7. Pengetahuan responden yang berada pada kategori baik dan cukup masing-masing sebanyak 27 orang responden (42.2%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik.
8. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba, dengan nilai $p=0.006$.
9. Ada hubungan yang signifikan antara usia dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat RSUD Lewoleba, dengan nilai $p=0.041$.
10. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba, dengan nilai $p=0.0502$.
11. Tidak ada hubungan yang signifikan antara unit kerja dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba, dengan nilai $p=0.448$.
12. Ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba, dengan nilai $p=0.000$.
13. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba, dengan nilai $p=0.031$.

B. Saran

1. Untuk Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba

Sebaiknya pihak rumah sakit lebih memperhatikan perawat dalam pencegahan cedera jarum suntik dan benda tajam melalui peningkatan mutu keselamatan dan kesehatan kerja di RSUD Lewoleba melalui pelatihan – pelatihan K3RS dan kesadaran perawat kesehatan RSUD Lewoleba dalam mentaati kebijakan (standard operational prosedur) yang telah dikeluarkan oleh pihak Rumah Sakit.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata ideal untuk itu penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain seperti menambahkan variabel sikap serta praktik perawat karena peneliti ini hanya sebatas pada faktor penyebab cedera jarum suntik dan benda tajam pada perawat.

LAMPIRAN



Foto Responden Penelitian



